

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Larangan Berbicara Tanpa Ilmu

Larangan dalam kajian ilmiah disebut dengan nahy, sedang kan kata nahy diambil dari masdar نهى-ينهى-نهيا yang artiya mencegah atau melarang.¹ Dan menurut istilah bermacam-macam memberikan pengertian: al-Syaukani misalnya memberikan pengertian bahwa nahy (larangan) adalah suatu tuntutan untuk meninggalkan suatu perbuatan, atau mencegah untuk melakukan perbuatan tersebut.²

Larangan adalah sesuatu yang memerintahkan untuk meninggalkan suatu pekerjaan karena sebuah tuntutan yang dilakukan dari orang yang tinggi ke yang rendah. Secara sederhananya kata nahy adalah bentuk larangan yang dikehendaki dari orang yang tinggi ke yang rendah. Larangan yang dimaksud pada pengertian ini tentunya dari berbagai variasi makna. Seperti larangan untuk tidak melakukan sesuatu, larangan dengan maksud menyindir, dan ada juga larangan tapi tidak selamanya bermakna larangan.³ larangan juga membawa berbagai ragam variasi meskipun makna yang terkandung di dalamnya adalah larangan, tetapi digunakan untuk sekadar menyatakan celaan, bersifat tuntutan, kesopanan, dan permohonan. Sehingga nahi (larangan) bisa membawa ragam makna, ulama-ulama terdahulu, terjadi silang perbedaan pendapat tentang apakah makna dari semua arti-arti ini merupakan keaslian suatu lawan dari makna sekadar atau makna metaforisnya. Menurut istilah yang dikutip perkataan oleh T.m Hasbi Asyidqy menyebutkan al-Nahy (larangan) ialah:

¹ Ahmad. W. Munawwir, Al-Munawwir.. h, 734.

² Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), h, 165

³ Dinda Andini Dan Naura, "kaidah Amr Dan Nahy metode memahami Al-quran, Jurnal ilmiah keislaman Volume 09 Nomor 01 Tahun 2023.h 32

لفظ يدل على عن فعل على جهة الاستعلال

Artinya: “lafaz yang menghendaki kita untuk meninggalkan sesuatu pekerjaan dari atasan kepada bawahannya”.⁴

Kata La bermakna jangan dalam al-Qur'an memiliki dua macam makna:

La nafiyah yang bermakna “tidak”, “tidak ada”, dan “bukan”, yang mengandung makna berita serta penggunaan la tidak mempunyai sanksi hukum. Seperti:

لَا رَجُلًا فِي الدَّارِ

Artinya: “Tidak ada seorang laki-laki di dalam rumah”

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa”(Albaqarah:2)⁵

Disebut La itu nafiyah harus memenuhi empat kategori:

La dilapalkan dengan nas untuk menapikan semua yang ada,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

لَا طُلَّابَ فِي الْمَدْرَسَةِ

Artinya: “Tidak semua siswa didalam kelas”

Kata La menafikan seluruh siswa yang ada, tanpa ada dispensasi sedikitpun.

Isim dan khabarnya berbentuk nakirah;

لَا رَجُلًا فِي الدَّارِ

Artinya: Tidak ada seorangpun didalam rumah

kata 'رَجُلًا' sebelumnya adalah nakiroh yang dibaca dengan tanwin 'رَجُلًا', tapi karena kemasukan "Laa" maka ia harus dinashob dan dihilangkan tanwinnya.

La dan isimnya jangan dipisah:

⁴ T.M hasbiy Asyidqy., *pengantar hukum islam*.(Jakarta:bulan bintang,1981.) Jilid.II.hal.71

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AlQur'an Dan terjemah.*, h.2

لا في الدار رجل ولا امرأة

Artinya: Tidak ada di negri itu laki-laki dan perempuan
Makan La tidak beramal atau berpungsi semestiya, amal inna.
La kemasukan huruf jer.

سافرت بلا زاد

Artinya: “aku musafir tanpa bekal”⁶
La (jangan) disambung dengan huruf jar
La nahy

La nahy mengandung makna “jangan” sebagai larangan, sehingga La ini terdapat sanksi hukum. La nahy lebih terfokus kepada hal-hal yang diharamkan untuk dikerjakan, yaitu mendapatkan pahala apabila ditinggalkan dan berdosa apabila dikerjakan.

Selanjutnya bentuk-bentuk nahy atau larangan yang ada di dalam al-Qur’an juga beragam seperti yang ada pada ayat berikut. Adapun bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut:⁷

1. Menggunakan fi’il Mudāri` (kata kerja) yang dimasuki La nahy, seperti yang adadalam QS. Al-Isra` ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

2. Menggunakan kata حرم seperti dalam firman Allāh QS. Al-A`raf ayat 33.

⁶ Tri Adi Putra, “kaidah Amr- Nahy Qorinah, Dn penafsiran qurais Shihabtentang jilbab” Jurnal, Al-wajid Vol. 2 No.2 Desember 2021 h.12

⁷ Naufal Annabil. “interpretasi dan kontekstualisasi kalimat larangan Dalam Al-quran”, Jurnal: uin sunan kalijaga., vol.2 (2021) h.3

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui".

3. Menggunakan kata نهي seperti dalam firman Allāh QS. Al-Hasyr ayat 7.

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ لَا يَكُونُ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

4. Menggunakan Fi'il amr yang mengandung larangan seperti dalam yang ada dalam QS. Al-Ahzab ayat 48

وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذَاهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Artinya: Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.⁸

B. Asbābun Nuzūl Dan Munāsabah Ayat

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban” (QS.Al-Isra’:36)

1. Asbābun Nuzul Ayat

Al-Isra’ secara etimologi berarti berjalan pada waktu malam, sedangkan secara terminologi berarti perjalanan Nabi Muhammad SAW pada malam hari dalam waktu yang relative singkat dari Masjidil Haram di Mekah menuju ke Masjidil Aqsha di Yerussalem palestina. Surah al-Isra’ urutan ke-17 dari surah- surah dalam al-Qur’an. ⁹Surah Al-Isra’ dinamakan surah Bani Isrā`il atau Al-Isra’ karena ayat-ayat awal dari surah ini menyebutkan peristiwa Isra’ yang merupakan mukjizat khusus Nabi Muhammad SAW. dan di dalamnya terdapat pengalihan kitab suci dan risalah kenabian dari Bani Israil kepada umat Nabi . Selain itu disebut juga dengan surah Bani Isrā`il karena di dalamnya disebutkan keadaam- keadaan Bani Israil dan kerusakan yang telah mereka lakukan di bumi ini. Terdiri dari 111 ayat, surah Al-

⁸ Tri Adi Putra, ”kaidah Amr- Nahy Qorinah, Dn penafsiran qurais Shihabtentang jilbab” Jurnal, Al-wajid Vol. 2 No.2 Desember 2021 h.12

⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2008), h.124

Isra' merupakan golongan surah Makkiyah kecuali pada ayat-ayat tertentu. Seperti penjelasan yang dikatakan oleh Ibnu Katsir, "Ia surah Makkiyah kecuali ayat 26, 32, 33 dan 57. Juga dari ayat 73 hingga 80 adalah surah Madaniyyah. Ayatnya berjumlah 111.

Surah al-Isra' berisi khusus menjelaskan mengenai sebuah perjanjian antara kaum musyrikin dan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dalam perjalanan dakwah, Nabi SAW mengalami lika-liku perjuangan yang tidak mudah. Suatu ketika kaum musyrikin mendatangi Nabi Muhammad SAW dan menuntut untuk dipertunjukkan sebuah mukjizat. Apabila syarat tersebut terpenuhi, maka mereka bersedia dan berjanji mempercayai apa yang didakwahkan Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, surah al-Isra' menjelaskan secara khusus pulamengenai adab sopan kehidupan sebagai Muslim.¹⁰

Para ulama menilai surah al-Isra adalah wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW kelima puluh, surah ini turun sesudah surah al-Qashash dan sebelum surah Yunus. Jumlah ayat-ayat pada surah ini terdapat perbedaan, yakni 111 ayat menurut perhitungan ulama Kufah dan 110 ayat menurut perhitungan ulama Madinah.¹¹ Tema utama dari surah al-Isra' adalah mengajak ber-taqwa kepada Allah, yang batas minimalnya adalah pengakuan ke-Esa-an (Tauhid) Allah SWT. Menurut Quraish Shihab yang mengutip pendapat dari Al-Biqa'i, surah ini menjelaskan mengenai ajakan menerima ke-hadhirat Allah SWT, dan meninggalkan selain-Nya, karena hanya Allah pemilik rinciansegala sesuatu dan Dia juga yang mengutamakan sesuatu ataslainnya.¹²

Imam Bukhari berkata, Adam menuturkan kepada kami... aku mendengar Abdullah bin Mas'ud Ra. berkata tentang Bani Israil (surah Al-Isra'), Al-Kahfi dan

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 5 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.243

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002),h. 396

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002),h. 396

Maryam'. Mereka termasuk surah-surah yang pertama kali turun, dan aku membaca mereka sejak dulu.” (HR. Bukhari).

Ahmad berkata, Abdurrahman menyampaikan kepada kami... aku mendengar Aisyah berkata, ‘Dahulu Rasulullah berpuasa hingga kami mengatakan, Beliau tidak hendak berpuasa. Dan beliau setiap malam biasanya membaca surah Bani Israil dan Az-Zumar.” Dalam riwayat lain yang dikatakan oleh Al-Imam Al-Hafizh Al-Mutqin Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud Ra. ia berkata tentang surah Bani Israil (surah Al-Isra’), Al-Kahfi dan Maryam, “Sesungguhnya surah-surah tersebut merupakan surah-surah yang sangat mulia yang turun diawal Islam.

Pendapat lainnya, menurut Thabathaba’i bahwa surah al-Isra menjelaskan mengenai ke-Esa-an Allah SWT. dan tiada segala macam bentuk persekutuan. Penekanan pada surah ini yaitu pengulangan penyebutan kata Subhana (Maha Suci) yang berarti penyucian Allah dari sisi pujian kepada-Nya. Hal ini terdapat dalam ayat pertama, ayat 43, 93, 108, dan pada ayat penutup atau terakhir surah ini pun tentang memuji-Nya yaitu dalam bahasan Dia tidak memiliki anak, tidak juga sekutu dalam kerajaan-Nya, Dia bukan pula hina yang membutuhkan penolong.¹³

2. Munāsabah Ayat

Adapun munasabah surat Al-Isra’ ayat 36 adalah yang mana ayat sebelumnya menjelaskan bahwa ada tiga perintah yang harus diselesaikan oleh seseorang yaitu:

1. menyempurnakan janji
2. menyempurnakan takaran dan
3. menyempurnakan timbangan, maka hasil akhirnya sangat baik untuk seseorang tersebut.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.395

Sebab, dengan demikian kamu akan memperoleh pahala di akhirat dan terlepas dari azab yang pedih. Sedangkan ayat sesudahnya menjelaskan bahwa janganlah kamu berjalan seperti sikap orang-orang yang congkak dan sombong. Di bawahmu adalah bumi, yang kamu tidak sanggup membelahnya dengan tumitmu dan di atasmu gunung-gunung yang besar dan dahsyat. Jadi hubungan ayat 36 dengan ayat sesudah dan ayat sebelumnya adalah Allāh menyuruh umatnya untuk melakukan perintahNya dan menjauhi laranganNya di dunia dan Allāh menyuruh untuk menyempurnakan janji, takaran, dan timbangan dan janganlah Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan tentang larangan dan perintah Allah SWT. dan ayat 36 ini menjelaskan bahwa janganlah kamu mencari-cari tahu apa yang kamu tidak mengetahuinya, baik berupa perbuatan maupun ucapan.

Para mufassir mempunyai beberapa pendapat dalam menafsirkan ayat ini yaitu:

- 1) Ibnu abbas berkata: “Janganlah kamu menjadi saksi, melainkan (menjelaskan) apa yang dilihat oleh matamu, didengar oleh telingamu, dan diingat oleh ingatanmu”.
- 2) Qatadah berkata: “Janganlah kamu mengatakan “aku mendengar”, padahal kamu belum mendengarnya. Janganlah kamu mengatakan “aku telah melihat” padahal kamu belum melihatnya. Janganlah kamu mengatakan “aku telah mengetahui”, padahal kamu belum mengetahuinya”.
- 3) Ada yang menyatakan bahwa yang dilarang di sini adalah menetapkan sesuatu hanya berdasarkan persangkaan atau dugaan (asumsi) saja
- 4) Ada juga yang mengatakan bahwa yang dilarang di sini adalah melarang orang-orang musyrik menganut iktikad-iktikad (keyakinan) yang hanya berdasarkan taklid dan mengikuti hawa nafsu.

Allah akan bertanya kepada semua anggota tubuh tentang apa yang dilakukan oleh seseorang pemilik anggota tubuh itu. Syaki ibn Humaid mengisahkan: “Saya

pergi kepada Nabi, lalu saya berkata: “ya, Nabi ajarkanlah kepadaku suatu kalimat pelindung diri, aku berlindung dengan dia”. Maka Nabi pun memengangi tanganku, kemudian bersabda: Ucapkanlah: Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan pendengaranku, penglihatanku, hatiku, dan mataku.¹⁴ Dan lanjut ayat 36 ini menjelaskan kepada orang perorang agar melakukan apa yang diperintah Allāh di atas dan menghindari apa yang tidak sejalan dengannya. Lebih lanjut, ayat ini berpesan “*Janganlah mengikuti persoalan apa pun yang engkau tidak ketahui*”, yakni jangan berucap apa yang engkau tidak ketahui, janganlah mengaku tahu apa yang engkau tidak tahu, atau mengaku mendengar apa yang tidak di dengar. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua yang merupakan alat-alat pengetahuan itu, masing masing akan ditanyai tentang bagaimana pemiliknya menggunakannya sedang pemiliknya akan dituntut mempertanggungjawabkan penggunaannya¹⁵.

Selanjut tuntunan ayat ini merupakan tuntunan universal. Nurani manusia, dimana dan kapan pun, pasti menilainya baik dan menilai lawannya merupakan sesuatu yang buruk, enggan diterima oleh siapa pun. Karena itu, dengan menggunkan bentuk tunggal agar mencakup setiap orang, sebagaimana nilai-nilai di atas diakui oleh nurani setiap orang, ayat ini memerintahkan: lakukan apa yang telah Allah perintahkan di atas dan hindari apa yang tidak sejalan dengannya dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya. Jangan berucap apa yang engkau tidak ketahui, jangan mengaku tahu apa yang engkau tidak tahu atau mengaku mendengar apa yang engkau tidak dengar. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, yang merupakan alat-alat pengetahuan, semua itu yakni alat-alat itu, masing-masing tentangnya akan ditanyai tentang bagaimana

¹⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur`an Madjid An-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011: hal.648-649

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran Madjid An-Nur*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012: hal. 233

pemiliknya menggunakannya atau pemiliknya akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan bagaimana dia menggunakannya.¹⁶

C. Hadis-Hadis Larangan Berbicara Tanpa ilmu

Adapun hadis-hadis yang berbicara tentang larangan berbicara tanpa ilmu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُقْرِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ يَعْنِي ابْنَ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ
بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارٍ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَفْتَى وَحَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ أَحْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ
بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ عَمْرٍو بْنِ أَبِي نُعَيْمَةَ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ الطُّنْبُذِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَبْدَ الْمَلِكِ بْنِ مَرْوَانَ
قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَفْتَى بغيرِ عِلْمٍ كَانَ إِثْمُهُ
عَلَى مَنْ أَفْتَاهُ زَادَ سُلَيْمَانُ الْمَهْرِيُّ فِي حَدِيثِهِ وَمَنْ أَشَارَ عَلَى أَخِيهِ بِأَمْرٍ يَعْلَمُ أَنَّ الرُّشْدَ فِي
غَيْرِهِ فَقَدْ خَانَهُ وَهَذَا لَفْظُ سُلَيْمَانَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami (Al Hasan bin Ali) telah menceritakan kepada kami (Abu Abdurrahman Al Muqri`) telah menceritakan kepada kami (Sa'id bin Abu Ayyub) dari (Bakr bin 'Amru) dari (Muslim bin Yasar Abu Utsman dari (Abu Hurairah) ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang memberi fatwa". (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami (Sulaiman bin Daud) telah mengabarkan kepada kami (Ibnu Wahb) telah menceritakan kepadaku (Yahya bin Ayyub) dari (Bakr bin 'Amru) dari ('Amru bin Abu Nu'aimah) dari (Abu Utsman Athunbudzi) orang yang

¹⁶ M. Quraish Shihab., *Tafsir Al-Quran Madjid Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati.2002.hal.86

disusui isteri Abdul Malik bin Marwan, ia berkata, “Aku mendengar (Abu Hurairah) berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa diberi fatwa tanpa dengan ilmu maka dosanya ditanggung orang yang memberi fatwa.” Sulaiman Al Mahri menambahkan dalam hadits, “Barangsiapa memberi isyarat kepada saudaranya dalam suatu perkara dan ia mengetahui bahwa yang benar ada pada orang lain, maka sungguh ia telah berkhianat kepadanya.” Dan Ini adalah lafazh Sulaiman.

مَنْ أَفْتَى بِغَيْرِ عِلْمٍ لَعَنَتْهُ مَلَائِكَةُ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ (رَوَاهُ ابْنُ عَسَاكِرَ)

Artinya: “Barangsiapa berfatwa (bicara agama) tanpa ilmu, maka ia dilaknat oleh para malaikat di langit dan di bumi.” (H.R. Ibnu ‘Asākir)

مَنْ أَفْتَى بِفُتْيَا غَيْرِ ثَبَتٍ، فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى الَّذِي أَفْتَاهُ (رواه الإمام أحمد وابن ماجه)

Artinya: “Siapa yang memberikan satu fatwa tidak ada dasar keilmuannya, maka sesungguhnya dosalah atas apa yang ia fatwakan.

Imam Bukhari meriwayatkan

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ لَأَيَّامًا يَنْزِلُ فِيهَا الْجُهْلُ، وَ يُرْفَعُ فِيهَا الْعِلْمُ، وَيَكْثُرُ فِيهَا الْهَرَجُ وَالْهَرَجُ الْقِتْلُ

Artinya : Sesungguhnya hari kiamat sudah dekat akan ada hari dimana kebodohan menurun dan pengetahuan dihilangkan.¹⁷

Ibnu Baṭṭāl berkata, “Semua yang terkandung dalam Hadis ini termasuk tanda tanda Kiamat yang telah kita saksikan secara jelas, ilmu telah berkurang, kebodohan

¹⁷ Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, Shahih al Bukhari, Juz V, (Beirut : Dar al Kitab al. Ilmiyyah, 1992).h.194

nampak, kebakhilan dilemparkan ke dalam hati, fitnah tersebar dan banyak pembunuhan.”

Ibnu Hajar raḥīmahullāh mengomentari ungkapan ini dengan perkataannya, “Yang jelas adalah apa yang sebenarnya dia saksikan disertai dengan banyak (tanda-tanda Kiamat) yang akan datang mengikutinya. Sedangkan yang dimaksud dalam hadis adalah kekuatan situasi itu sampai tidak ada lagi situasi yang tersisa sebaliknya, kecuali sangat jarang, dan itulah petunjuk dari ungkapan tersebut “kehilangan ilmunya”, maka tidak ada yang tersisa kecuali sesungguhnya kebodohan murni. Namun, itu tidak menutup kemungkinan adanya para Ulama', karena mereka berada pada saat itu orang asing di tengah-tengah mereka.”

Hilangnya ilmu pengetahuan terjadi seiring dengan wafatnya ulama'. Dijelaskan dalam Hadits 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash r.a, dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمٌ اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤْسًا جُهَالًا، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Artinya: Sesungguhnya Allah SWT tidak mencabut ilmu pengetahuan sekaligus dari hamba-hambanya, namun Allah SWT mengambil ilmunya dengan mewafatkan para Ulama, sehingga tidak tersisa seorang alimpun, maka manusia akan menjadikan orang-orang orang bodoh sebagai pemimpin, lalu mereka ditanya, lalu mereka akan memberikan fatwa tanpa sepengetahuannya mereka tersesat dan menyesatkan orang lain.¹⁸

Imam An-Nawawi raḥīmahullāh berkata, Hadis ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mencabut ilmu dalam Hadis-Hadis terdahulu yang mutlak bukan

¹⁸Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, Shahih al Bukhari, Juz V, (Beirut : Dar al Kitab al 'Ilmiyyah, 1992).h.194

menghapusnya dari hati para penghafalnya, akan tetapi maknanya adalah pembawanya meninggal, dan manusia menjadikan orang-orang bodoh sebagai Pemutus hukum yang memberikan hukuman dengan penjarakan mereka, sehingga mereka duduk dan berputar.

Yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah ilmu al-Qur'an dan as-Sunnah, ia adalah ilmu yang diwariskan dari para Nabi Alaihimussalam, karena sesungguhnya para Ulama' adalah pewaris para Nabi, dan dengan kesedihan (wafat)-nya mereka, maka hilanglah ilmu, matilah Sunnah-sunnah Nabi, muncullah Berbagai macam penyelewengan dan pemerataan pencernaan. Adapun ilmu dunia, maka ia terus bertambah, ia bukanlah makna yang dimaksud dalam hadis. Hal ini berdasarkan sabda Nabi SAW:

فَسْئَلُوا فَأَفْتُوا بغيرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Artinya: Lalu mereka ditanya, lalu mereka akan memberikan fatwa tanpa sepengetahuannya mereka tersesat dan menyesatkan orang lain.¹⁹

Kesesatan hanya terjadi ketika bodoh terhadap ilmu agama. Para Ulama' yang sebenarnya adalah mereka yang mengamalkan ilmu mereka, memberikan arahan kepada umat, dan menunjuki mereka jalan kebenaran dan petunjuk, karena sesungguhnya ilmu tanpa amal adalah sesuatu yang tidak bermanfaat, bahkan akan menjadi musibah bagi pemiliknya. Dijelaskan pula dalam riwayat

Imām az-Zāhābī rahīmahullāh Ulama' besar ahli tarikh (sejarah) Islam berkata setelah memaparkan sebagian pendapat Ulama: “Dan mereka tidak diberikan ilmu kecuali hanya sedikit saja. Adapun sekarang, maka tidak tersisa dari ilmu yang sedikit itu kecuali sedikit saja pada sedikit manusia, sungguh sedikit dari mereka

¹⁹Nurul Wathoni Lalu Muhammad, *Hadis Tarbawi*. (porumpemuda aswaja, juni2020.)h.16

yang mengamalkan ilmu yang sedikit tersebut, maka cukuplah Allah SWT sebagai penolong bagi kita.”

Jika hal ini terjadi pada masa Imām az-Zāhābi, maka bagaimana pula dengan zaman kita sekarang ini Karena setiap kali zaman itu jauh dari masa kenabian, maka ilmu pun akan semakin sedikit dan banyak kebodohan. Sesungguhnya para Sahabat Radhiyallahu anhum adalah orang yang paling tahu dari umat ini, kemudian para Tabi'in, lalu orang yang mengikuti mereka, dan merekalah sebaik-baik generasi, sebagaimana disabdakan oleh Nabi SAW: “Sebaik-baiknya manusia adalah pada masaku, kemudian yang setelahnya, kemudian yang setelahnya.”²⁰

Ilmu senantiasa terus berkurang, sementara kebodohan semakin banyak, sehingga banyak orang yang tidak mengenal kewajiban-kewajiban dalam Islam. Diriwayatkan dari Hudzaifah r.a, dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

يَدْرُسُ الْإِسْلَامُ كَمَا يَدْرُسُ وَشَيْءُ التَّوْبِ حَتَّى لَا يُدْرَى مَا صِيَامٌ وَلَا صَلَاةٌ وَلَا نُسُكٌ وَلَا صَدَقَةٌ، وَيُسْرَى عَلَى الْكِتَابِ فِي لَيْلَةٍ فَلَا يَبْقَى فِي الْأَرْضِ مِنْهُ آيَةٌ، وَيَبْقَى طَوَائِفُ مِنَ النَّاسِ الشَّيْخُ الْكَبِيرُ وَالْعُجُوزُ الْكَبِيرَةُ يَقُولُونَ: أَدْرَكْنَا آبَاءَنَا عَلَى هَذِهِ الْكَلِمَةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَحَرُّ نَفْسِهَا. فَقَالَ لَهُ صَلَّةٌ: مَا تُغْنِي عَنْهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَهُمْ لَا يَدْرُونَ مَا صَلَاةٌ وَلَا صِيَامٌ وَلَا نُسُكٌ وَلَا صَدَقَةٌ؟ فَأَعْرَضَ عَنْهُ حُدَيْفَةُ، ثُمَّ رَدَّهَا عَلَيْهِ ثَلَاثًا، كُلُّ ذَلِكَ يُعْرَضُ عَنْهُ حُدَيْفَةُ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْهِ فِي الثَّلَاثَةِ فَقَالَ: يَا صَلَّةُ، تُنْجِيهِمْ مِنَ النَّارِ، ثَلَاثًا

Artinya: “Islam akan hilang sebagaimana hilangnya hiasan pada pakaian sehingga tidak diketahui lagi apa itu puasa, tidak juga shalat, tidak juga haji, tidak juga shadaqah. Kitabullah akan diangkat pada malam hari hingga tidak tersisa di bumi satu ayat pun, yang tersisa hanyalah beberapa kelompok

²⁰Abil Hasan Muslim ibn Hajjaji Al-Qusyayri An-Naysaburi, Imam. (t.t. Sahih Muslim. Beirut. Darul Fikr). h.86

manusia: Kakek-kakek dan nenek-nenek, mereka berkata, ‘Kami mendapati nenek moyang kami (mengucapkan) kalimat ini, mereka mengucapkan, ‘Laa ilaaha illallaah’, maka kami pun mengucapkannya. Lalu Shilah.⁴⁴ Berkata kepadanya, “(Kalimat) *Lā Ilāha Illallāh* tidak berguna bagi mereka, sedangkan mereka tidak mengetahui apa itu shalat, tidak juga puasa, tidak juga haji, dan tidak juga shadaqah. Lalu Huzaifah berpaling darinya, kemudian beliau mengulang-ulangnya selama tiga kali. Setiap kali ditanyakan hal itu, Huzaifah berpaling darinya, lalu pada ketiga kalinya Huzaifah menghadap dan berkata, “Wahai Shilah, kalimat itu menyelamatkan mereka dari Neraka (sebanyak tiga kali).”²¹

Abdullah bin Mas’ud r.a. berkata:

لِيُنزَعَنَّ الْقُرْآنُ مِنْ بَيْنِ أَظْهُرِكُمْ، يُسْرَى عَلَيْهِ لَيْلًا فَيَذْهَبُ مِنْ أَجْوَافِ الرِّجَالِ، فَلَا يَبْقَى فِي الْأَرْضِ مِنْهُ شَيْءٌ

Artinya: “Sungguh, al-Qur’an akan dicabut dari pundak-pundak kalian, dia akan diangkat pada malam hari, sehingga ia pergi dari kerongkongan orang-orang. Maka tidak ada yang tersisa darinya di bumi sedikit pun.”

Ibnu Kaṣīr rahīmahullah berkata, “Ada dua pendapat tentang makna Hadis ini: Pendapat pertama: Bahwa seseorang tidak mengingkari kemungkaran dan tidak melarang orang yang melakukan kemungkaran. Rasulullah SAW mengibaratkannya dengan ungkapan “tidak lagi disebut: Allah, Allah” sebagaimana dijelaskan sebelumnya dalam Hadis ‘Abdullah bin ‘Umar r.a:

فَيَبْقَى فِيهَا عَجَاجَةٌ لَا يَعْرِفُونَ مَعْرُوفًا وَلَا يَذْكُرُونَ مَنْكَرًا

²¹ Ibnu Majah Abu Abdillah, *Sunan Ibn Majah*, juz. 2, (Beirut: Dar al-Ihya’ alArabiyyah, 1311) H.h.334

Artinya: “Maka yang tersisa didalamnya (bumi) hanyalah orang-orang bodoh yang tidak mengetahui kebenaran dan tidak mengingkari kemunkaran.”²²

Pendapat kedua: Sehingga tidak lagi disebut dan dikenal Nama Allah di muka bumi. Hal itu terjadi ketika zaman telah rusak, rasa kemanusiaan telah hancur, dan banyaknya kekufuran, kefasikan juga kemaksiatan.”²³

D. Kandungan Surah Al-Isra'

Surah Al-Isra' dengan segala keutamaannya mengandung beberapa tema pembahasan, diantaranya:

1. Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad . (Ayat 1).
2. Perpindahan kitab dan risalah dari Bani Israil kepada kaum baru (bangsa Arab) (Ayat 2-3).
3. Tiadanya perhatian Bani Israil terhadap kitab-kitab mereka (Ayat 4).
4. Penetapan kaidah “balasan sesuai dengan jenis perbuatan” (Ayat 7).
5. Sampainya Al-Qur'an kepada umat Nabi Muhammad , (Ayat 9).
6. Seluruh perintah yang ada di dalam Al-Qur'an selaras dengan fitrah manusia, seperti, berbuat baik kepadakedua orang tua, berbuat baik kepada keluarga dan anak yatim, larangan dari perbuatan yang berlebih- lebihan dan pelit, larangan membunuh anak dan orang lain dengan cara yang tidak benar, haramnya zina, haramnya harta orang lain khususnya anak yatim, menepati janji, adil dalam timbangan dan rendah hati (Ayat 23-28).
7. Allah SWT. memulai perintah-Nya di dalam surah ini dengan perintah tauhid dan mengakhiri perintah-Nya juga dengan perintah tauhid, hal ini untuk menjelaskan kepada setiap orang bahwasanya aqidah tidak dapat dilepaskan dari amal (Ayat 22-39).

²² Ahmad Imam, *Musnad Ahmad*, (Riyad: Maktabah Al- Ma'arif).h.181-182

²³Nurul Wathoni Lalu Muhammad, *Hadis Tarbawi*.(porumpemuda aswaja, juni2020.)h.22

8. Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan (tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan) dan salah satu doa Rasulullah ., “Ya Allah, aku memohon kepadamu perkara yang pertengahan dalam kemiskinan dan kecukupan.” (Ayat 29).
9. Penjelasan nilai Al-Qur`an (Ayat 45, 58, 60, 73, 78,79).
10. Permusuhan iblis dengan anak cucu Adam As. sejak dahulu, mereka memiliki prajurit yang tidak terlihat dan prajurit di atas muka bumi, dan mereka memiliki senjata (Ayat 62, 64).
11. Al-Qur`an adalah penyembuh dan Rahmat (Ayat 82).
12. Keagungan dan kemuliaan Al-Qur`an (Ayat 88-89).
13. Peranan Al-Qur`an (Ayat 105-106).
14. Seruan untuk beriman kepada Al-Qur`an dan tidak mengabaikannya sebagaimana umat-umat terdahulu mengabaikan kitab mereka (Ayat 107-109).

Selain itu, keselarasan awal dan akhir surah Al-Isra' dapat dilihat dari ayat kesembilan surah ini,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Al-Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”
(QS. Al-Isra' : 9)²⁴

Ayat ini membahas tentang Al-Qur`an kemudian diakhiri pula dengan menyebutkan Al-Qur`an pada ayat,

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ۖ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan terjemahnya*, h.283

Artinya: "Dan Kami turunkan (Al-Qur'an) itu dengan sebenar- benarnya dan Al-Qur'an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. (QS. Al-Isra'/17 : 105)²⁵

Dalam buku "*Tadabbur Al-Qur'an*" karya Syaikh Adil Muhammad Khalil dikatakan bahwa keselarasan ayat awal dan akhir surah Al-Isra' yang sama-sama membahas tentang Al- Qur'an ini tidak lain untuk menekankan kepada manusia tentang urgensi dan kedudukan Al-Qur'an.



²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AlQur'an Dan terjemahnya*.h.293